

### PROFIL SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SD N 20 MATARAM

Aisa Nikmah Rahmatih<sup>1)</sup>, Ketut Sri Kusuma Wardani<sup>2,\*</sup>, Ni Luh Putu Nina Sriwarthini<sup>3)</sup>, Fitri Puji Astria<sup>4)</sup>, Asri Fauzi<sup>5)</sup>

1), 2), 3), 4), 5) Program Studi PGSD, FKIP – Universitas Mataram

\*Corresponding Author: [srikusumawardani@unram.ac.id](mailto:srikusumawardani@unram.ac.id)

#### ARTICLE INFO

##### Article history

Received: February 9<sup>th</sup>, 2020

Revised: March 23<sup>rd</sup>, 2020

Accepted: April 10<sup>th</sup>, 2020

##### Keywords:

Profile, Special needs, elementary education

#### ABSTRACT

Children with special needs are someone who is experiencing growth problems and developmental obstacles which in the education service must be provided by the government without exception. Inclusive education is the provision of education that provides opportunities for all students who have the potential intelligence and / or special talents to participate in learning in one environment together with students in general. This study provides an overview of the profile and characteristics of students with special needs in the SD N 20 Mataram designated as research providers using a qualitative approach. Data collection methods by interview, observation and documentation were analyzed to answer the questions of this study. The results of this study are that there are several types of students with special needs including down syndrome, autism, ADHD (hyperactivity), dyslexia, slow learning, learning difficulties, mental retardation, deafness spread across grades 1 through 6. Learning for students with special needs is carried out together with other students with some modifications, adjusting the abilities of each student with special needs.

## A. PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus merupakan seseorang yang mengalami masalah pertumbuhan dan hambatan perkembangan sehingga untuk mencapai kemajuan yang optimal membutuhkan penanganan atau intervensi khusus (Handayani, 2013). Pemerintah memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu untuk setiap warga negaranya tanpa terkecuali, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Penyelenggaraan pendidikan inklusif telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.70 Tahun 2009, yang bertujuan memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk mengenyam pendidikan dan pembelajaran pada umumnya meskipun memiliki kelainan ataupun bakat istimewa. Dalam pelaksanaannya, masih banyak sekolah yang tidak menerima dengan tangan terbuka peserta didik yang berkebutuhan khusus ini. Menurut Penelitian Fitrianasari & Budiyanto (2015) dari 20 guru kelas dan guru pendidikan khusus hanya 20% yang menyatakan persepsi positif mengenai penyelenggaraan Pendidikan inklusif di sekolah. Guru yang menyatakan persepsi

negative berada dikisaran umur 35 tahun sampai 60 tahun, hal ini dikarenakan kurangnya informasi mengenai kebijakan penyelenggaraan pendidikan inklusif.

Menurut Pasal 4 Permendiknas No.70 Tahun 2009, Pemerintah kabupaten/kota menunjuk paling sedikit 1 sekolah dasar, 1 sekolah menengah pertama pada setiap kecamatan dan 1 satuan Pendidikan menengah untuk menyelenggarakan dan menerima peserta didik berkebutuhan khusus. Pemerintah Kota Mataram, telah menunjuk SD N 20 Mataram sebagai penyelenggara pendidikan inklusif yang dibuktikan dengan SK Kepala Dinas Pendidikan Kota Mataram Nomor: 421.8/ 2811/ Disdik.C1/XII/2017

Tujuan dari penelitian ini adalah 1) mengetahui keberadaan anak berkebutuhan khusus (ABK) di SD N 20 Mataram; 2) mengetahui profil siswa berkebutuhan khusus di SD N 20 Mataram dan 3) mengetahui pelaksanaan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus di kelas.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD N 20 Mataram sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif yang ditunjuk oleh pemerintah Kota Mataram. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

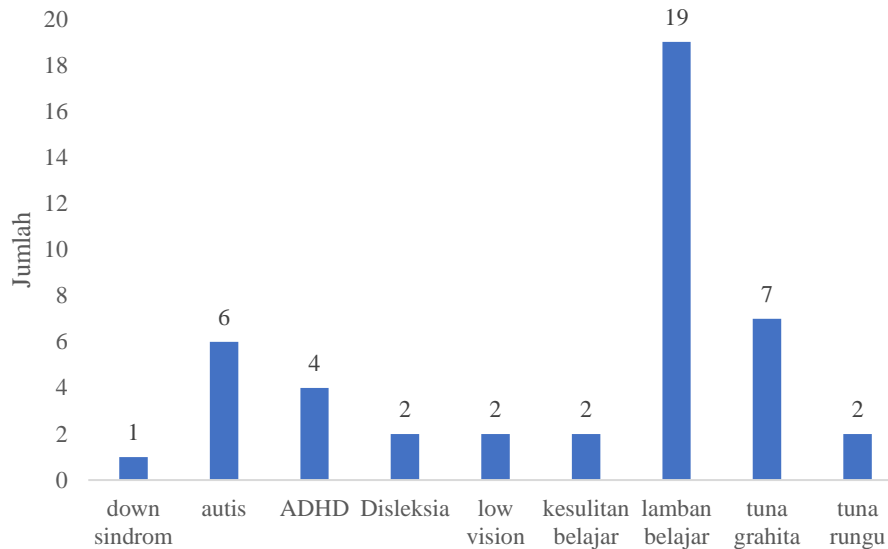
## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peserta didik yang dikategorikan memiliki kelainan atau bakat istimewa (inklusif) menurut Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 terdiri atas: a) tunanetra; b) tunarungu; c) tunawicara; d) tunagrahita; e) tunadaksa; f) tunalaras; g) berkesulitan belajar; h) lamban belajar; i) autisme; j) memiliki gangguan motorik; k) menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang dan zat adiktif; l) memiliki kelainan lainnya; m) tunaganda. Profil siswa berkebutuhan khusus di SD N 20 Mataram adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Jenis dan Sebaran Siswa Berkebutuhan Khusus

Jenis	Sebaran Siswa											
	Kelas I		Kelas II		Kelas III		Kelas IV		Kelas V		Kelas VI	
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
Down Sindrom		1										
Autis			2		2						2	
A D H D (Hiperaktif)	1	1			1		1					

Disleksia					1				1	
Low Vision	1					1				
Kesulitan Belajar							2			
Lamban Belajar			2	2	3	2	4	3	2	1
Tunagrahita	2	1	2	1			1			
Tunarungu			1					1		
<b>Jumlah</b>	<b>4</b>	<b>3</b>	<b>7</b>	<b>3</b>	<b>7</b>	<b>2</b>	<b>7</b>	<b>6</b>	<b>5</b>	<b>1</b>



Gambar 1. Diagram Jenis dan Sebaran Siswa Berkebutuhan Khusus di SD N 20 Mataram

Dari bagan diatas dapat terlihat bahwa jenis ABK yang paling banyak adalah lamban belajar dengan jumlah 19 anak. Kesembilan belas anak ini tersebar dari kelas 1 hingga kelas 6. Lamban belajar atau yang sering dikenal dengan istilah slow learner sering tidak teridentifikasi ketunaanya karena terlihat seperti anak pada umumnya. Menurut Khabibah (2013) anak lamban belajar ini memiliki karakteristik unik dengan berbagai macam permasalahan belajar, sehingga perlu rancangan program khusus sesuai kebutuhan. Anak lambat belajar cenderung pendiam, kurang percaya diri dan kesulitan dalam bersosialisasi dengan teman sebayanya, Kemampuan berpikir abstrak seorang anak lambat belajar lebih rendah dibanding anak pada umumnya, sulit menangkap materi, lambat merespon, dan kekurangan kosakata.

Selama proses pembelajaran, siswa lamban belajar dibimbing oleh guru kelas. Dalam hal penanganan siswa lambat belajar di SD N 20 Mataram, guru memberikan perhatian khusus seperti: pengulangan materi pelajaran, pembimbingan secara individual, pemberian tugas yang lebih ringan bebannya dibanding teman yang lainnya, menjelaskan konsep-konsep dengan

cara yang lebih sederhana atau dengan demonstrasi sehingga lebih mudah dipahami, dan mendorong orang tua untuk terlibat dalam tugas-tugas sekolah anak.

Jumlah siswa berkebutuhan khusus terbanyak kedua di seluruh jenjang kelas adalah tunagrahita. Menurut Yosiani (2014) tunagrahita adalah anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan mental dan intelektual sehingga perkembangan kognitif terganggu, tidak mampu berkonsentrasi, emosi tidak stabil, dan gangguan perilaku adaptif lainnya. Siswa tunagrahita di SD N 20 Mataram rata-rata belum dapat membaca dengan lancar dan belum dapat menulis kalimat tanya. Guru kelas akan memotivasi dan memberikan bimbingan khusus atau dengan bantuan guru pendamping khusus. Guru perlu secara tanggap memberikan bantuan dan menunjukkan kesiapan dengan menanyakan kesulitan yang dihadapi siswa tunagrahita. Pemberian umpan balik yang positif juga butuh diberikan oleh guru terhadap siswa tunagrahita di kelas. Beberapa cara yang dapat dilakukan adalah memberi penguatan dengan kata-kata dan sentuhan, memberi penghargaan dengan kata pujian dan menuliskan nilai di buku siswa. Siswa tunagrahita juga perlu di dorong untuk aktif dengan cara sering diberikan pertanyaan, dan ditunjuk untuk maju membaca maupun mengerjakan soal (Indrawati, 2016).

Di SD N 20 Mataram juga terdapat 6 anak autisme yang tersebar di beberapa kelas dari kelas 1 hingga kelas 6. Semua siswa autisme tersebut ditempatkan di kelas yang sama dengan siswa reguler. Beberapa anak yang perlu mendapat perhatian lebih, didampingi oleh walinya saat pembelajaran. Wali dari siswa tersebut berperan sebagai shadow teacher. Hal ini juga membantu memfokuskan perhatian siswa saat guru menyampaikan materi pelajaran.

Untuk menjangkau semua siswa, ruang kelas ditata sedemikian rupa sehingga siswa berkebutuhan khusus ditempatkan pada posisi tertentu yang selalu terpantau dalam pengawasan guru. Penataan tempat duduk sering diganti agar tidak menimbulkan perasaan bosan pada siswa. Umumnya siswa reguler tidak pernah mengganggu siswa berkebutuhan khusus. Beberapa diantaranya bahkan membantu temannya yang berkebutuhan khusus jika ada tugas dari guru.

Guru telah merencanakan dan melaksanakan proses belajar mengajar sesuai dengan RPP dan PPI (Program Pengajaran Individual) bagi siswa ABK. Modifikasi dilakukan dengan menyesuaikan kemampuan, kebutuhan, minat dan bakat dari masing-masing siswa ABK. Metode dan model pembelajaran yang digunakan diadopsi dari metode yang sudah umum dipakai yaitu metode ceramah, diskusi dan penugasan. Guru hanya menambah alokasi waktu untuk siswa ABK. Pelaksanaan evaluasi atau penilaian bagi siswa ABK bersama-sama dengan siswa lainnya namun menyesuaikan kemampuan dan perkembangan peserta didik ABK.

Evaluasi harian, mingguan maupun bulanan dibuat guru khusus masing-masing siswa ABK melalui observasi selama mendampingi siswa. Sistem penilaiannya fleksibel dapat berupa data kuantitatif maupun kualitatif melihat perkembangan siswa tersebut.

Penyelenggaraan Pendidikan inklusif memiliki beberapa komponen, yaitu: (1) humanisme; (2) uniberalisme; (3) pluralisme dan non diskriminatif; (4) demokratis dan (5) menghormati hak asasi manusia. Pengelolaan komponen tersebut hendaknya menggunakan prinsip manajemen berbasis sekolah, yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah yang bersangkutan (Rahayu, 2015).

#### **D. PENUTUP**

Dari penelitian yang dilakukan di SD N 20 Mataram diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut: SD N 20 Mataram merupakan sekolah yang ditunjuk pemerintah Kota Mataram menjadi Sekolah Inklusif. Di SD N 20 Mataram terdapat beberapa jenis siswa berkebutuhan khusus diantaranya adalah down syndrome, autis, ADHD (*Hiperaktif*), disleksia, lamban belajar, kesulitan belajar, tunagrahita, tunarungu yang tersebar di jenjang kelas 1 sampai kelas 6. Jumlah terbanyak siswa berkebutuhan khusus dengan jenis lamban belajar sebanyak 19 siswa, kemudian diikuti dengan tuna grahita 7 siswa, autis 6 siswa, ADHD atau hiperaktif 4 orang dan masing-masing 2 siswa pada *disleksia*, *low vision*, kesulitan belajar dan tunarungu. Kemudian ada 1 orang siswa yang autism. Pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus dilaksanakan bersama dengan siswa regular lain di kelas dengan beberapa modifikasi untuk menyesuaikan kemampuan masing-masing siswa berkebutuhan khusus.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Fitrianasari, H., & Budiyanto. (2015). Persepsi Guru Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Sesuai Latar Pendidikan di Kabupaten Blitar. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1–5.
- Handayani, I. M. (2013). Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Di Sdn 016 / 016 Inklusif Samarinda ( Studi Kasus Anak Penyandang Autis ). *Sosiatri-Sosiologi*, 1(1), 1–9. [http://ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/03/Indar Mery Handayani \(03-04-13-07-13-28\).pdf](http://ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/03/Indar_Mery_Handayani_(03-04-13-07-13-28).pdf)
- Indrawati, T. (2016). Pelaksanaan pembelajaran Anak Tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(14), 387–396.
- Khabibah, N. (2013). Penanganan Instruksional Bagi Anak Lambat Belajar ( Slow Learner ). *Didaktita*, 19, 26–32.

*Rahmatih, dkk. (2020). Profil Siswa Berkebutuhan...*

Rahayu, S. M. (2015). Memenuhi Hak Anak Berkebutuhan Khusus Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pendidikan Anak*, 2(2).

Yosiani, N. (2014). E-Journal Graduate Unpar E-Journal Graduate Unpar. *E-Journal Graduate Unpar*, 1(2), 111–124.

Permendiknas No.70 Tahun 2009 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif

Dalyono, M. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Djaali. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

PERMENDIKBUD No. 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Undang-Undang No. 23 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sekretaris Negara Republik Indonesia.